



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 2, Tahun 2026

doi.org/10.63822/ecbqgh97

Hal. 1050-1053

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Dakhil al-Isrā'īliyyāt dalam Tafsir QS. Yusuf Ayat 4: Analisis Kritis Riwayat Penamaan Sebelas Bintang

Alviana

Pascasarjana Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Indonesia

*Email Korespondensi: alviaanaa124@gmail.com

Diterima: 24-01-2026 | Disetujui: 04-02-2026 | Diterbitkan: 06-02-2026

ABSTRACT

The history of Isrā'īliyyāt constitutes one of the phenomena that shaped the development of classical Qur'anic exegesis, particularly in the interpretation of narrative verses. Some of these reports were accepted without adequate critical examination of their chains of transmission (isnād) and textual content (matn), thereby potentially leading to deviations in understanding the message of the Qur'an. In the study of 'ulūm al-Qur'ān, this phenomenon is known as ad-dakhil fī at-tafsīr. This article aims to critically examine one form of dakhil originating from Isrā'īliyyāt in the interpretation of QS. Yusuf (Joseph) verse 4, namely the report concerning the naming of the eleven stars seen in the dream of Prophet Yusuf عليه السلام. This study employs a qualitative-descriptive method through library research, analyzing classical Qur'anic commentaries and the works of scholars specializing in hadith criticism. The findings indicate that this report possesses a weak chain of transmission, originates from Jewish tradition, and lacks substantive relevance to the theological and moral message of the verse. Therefore, this report can be classified as dakhil and is not suitable to be used as a basis for Qur'anic interpretation.

Keywords: dakhil fī at-tafsīr, Isrā'īliyyāt, classical tafsir, QS. Yusuf: 4.

ABSTRAK

Riwayat Isrā'īliyyāt merupakan salah satu fenomena yang mewarnai perkembangan tafsir al-Qur'an klasik, khususnya dalam penafsiran ayat-ayat kisah. Sebagian riwayat tersebut diterima tanpa proses kritik sanad dan matan yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan penyimpangan pemahaman terhadap pesan al-Qur'an. Dalam kajian ulūm al-Qur'ān, fenomena ini dikenal dengan istilah ad-dakhil fī at-tafsīr. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis salah satu bentuk dakhil al-Isrā'īliyyāt dalam tafsir QS. Yusuf ayat 4, yaitu riwayat mengenai penamaan sebelas bintang dalam mimpi Nabi Yusuf عليه السلام. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif melalui studi kepustakaan dengan menelaah kitab-kitab tafsir klasik dan karya ulama kritik hadis. Hasil kajian menunjukkan bahwa riwayat tersebut memiliki sanad yang lemah, bersumber dari tradisi Yahudi, serta tidak memiliki relevansi substansial terhadap pesan teologis dan moral ayat. Oleh karena itu, riwayat ini dapat dikategorikan sebagai dakhil yang tidak layak dijadikan dasar penafsiran al-Qur'an.

Kata kunci: dakhil fī at-tafsīr, Isrā'īliyyāt, tafsir klasik, QS. Yusuf: 4.

Bagaimana Cara Sitosi Artikel ini:

Alviana, A. (2026). Dakhil al-Isrā'īliyyāt dalam Tafsir QS. Yusuf Ayat 4: Analisis Kritis Riwayat Penamaan Sebelas Bintang. Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya, 2(2), 1050-1053. <https://doi.org/10.63822/ecbqgh97>



PENDAHULUAN

Al-Qur'an menempati posisi sentral atau menjadi pondasi utama dalam ajaran Islam sebagai sumber utama pedoman hidup umat Muslim. Untuk memahami kandungan dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, para ulama sejak masa sahabat hingga periode klasik telah mengembangkan berbagai metode penafsiran. Upaya ini melahirkan khazanah tafsir yang kaya, namun pada saat yang sama membuka ruang masuknya berbagai riwayat dengan kualitas yang beragam.

Salah satu persoalan penting dalam kajian tafsir adalah keberadaan riwayat *Isrā'īliyyāt*, yaitu kisah-kisah yang bersumber dari tradisi Ahl al-Kitāb dan masuk ke dalam literatur Islam melalui proses transmisi atau proses penyampaian yang tidak selalu disertai verifikasi ketat. Sebagian ulama membolehkan penggunaan *Isrā'īliyyāt* selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Namun, penerimaan yang tidak disertai sikap kritis berpotensi menimbulkan penyimpangan pemahaman terhadap makna ayat (al-Dzahabī, 2005).

Dalam disiplin ulūm al-Qur'ān, fenomena masuknya unsur asing ke dalam tafsir dikenal dengan istilah *ad-dakhīl fī at-tafsīr*. Istilah ini merujuk pada penafsiran atau riwayat yang tidak memiliki landasan kuat dari al-Qur'an maupun hadis sahih, baik dari sisi sanad maupun matan (Ibn Taymiyyah, 2004). Keberadaan dakhīl bukan sekadar persoalan metodologis, tetapi juga berimplikasi pada pemahaman teologis umat Islam. Salah satu contoh dakhīl al-*Isrā'īliyyāt* yang sering ditemukan dalam literatur tafsir adalah riwayat mengenai penamaan sebelas bintang dalam QS. Yusuf ayat 4. Riwayat ini kerap dikutip sebagai penjelas mimpi Nabi Yusuf, meskipun secara substansial tidak berkaitan langsung dengan tujuan utama ayat. Oleh karena itu, kajian kritis terhadap riwayat ini menjadi penting dalam rangka menjaga kemurnian tafsir al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari kitab-kitab tafsir klasik, karya ulama ulūm al-Qur'ān, serta literatur kritik hadis. Analisis dilakukan dengan menggunakan kritik sanad dan matan untuk menilai validitas riwayat *Isrā'īliyyāt* serta relevansinya terhadap pesan ayat QS. Yusuf ayat 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Dakhīl al-*Isrā'īliyyāt* dalam Tafsir

Masuknya riwayat *Isrā'īliyyāt* ke dalam tafsir al-Qur'an merupakan fenomena historis yang tidak terlepas dari interaksi umat Islam awal dengan komunitas Ahl al-Kitāb. Pada masa sahabat dan tabi'in, riwayat-riwayat tersebut sering digunakan untuk mengisi detail kisah yang tidak dijelaskan secara rinci oleh al-Qur'an. Namun, tidak semua riwayat *Isrā'īliyyāt* memiliki validitas ilmiah dan teologis yang dapat diterima (al-Tabarī, 2000).

Riwayat *Isrā'īliyyāt* umumnya masuk ke dalam tafsir melalui jalur periyawatan yang tidak diseleksi secara ketat. Tokoh-tokoh seperti Ka'b al-Aḥbār dan Wahb bin Munabbih dikenal sebagai periyawat *Isrā'īliyyāt* yang banyak dirujuk oleh mufasir awal. Meskipun sebagian riwayat mereka bersifat informatif, tidak sedikit yang mengandung unsur mitologis dan spekulatif, sehingga membuka ruang masuknya unsur



dakhil dalam penafsiran.

Dari sisi teologis, keberadaan dakhil al-Isrā’iliyyāt dapat menimbulkan dampak serius, terutama ketika riwayat tersebut menisbatkan kesalahan moral kepada para nabi. Hal ini bertentangan dengan konsep ‘ismah yang merupakan prinsip dasar dalam teologi Islam. Oleh karena itu, para ulama seperti Ibn Taymiyyah dan Ibn Kathīr menekankan pentingnya sikap selektif terhadap Isrā’iliyyāt dengan membaginya ke dalam tiga kategori: riwayat yang diterima, ditolak, dan tawaqquf atau dapat dipahami sebagai sikap menahan diri dari menetapkan kebenaran atau penolakan suatu riwayat ketika tidak ditemukan dasar yang kuat dari al-Qur'an dan Sunnah (Ibn Kathir, 2000).

Analisis Dakhil al-Isrā’iliyyāt dalam QS. Yusuf Ayat 4

QS. Yusuf ayat 4 mengisahkan mimpi Nabi Yusuf عليه السلام tentang sebelas bintang, matahari, dan bulan yang bersujud kepadanya. Dalam sejumlah kitab tafsir klasik, terdapat riwayat Isrā’iliyyāt yang menyebutkan secara rinci nama-nama sebelas bintang tersebut. Riwayat ini diriwayatkan oleh Ibn Jarīr al-Tabarī dan dihimpun oleh al-Suyūtī dalam al-Durr al-Manthūr (al-Suyūtī, 1993).

Riwayat tersebut dikisahkan berasal dari dialog antara Nabi Muhammad ﷺ dan seorang Yahudi penjaga kebun yang menanyakan nama-nama bintang dalam mimpi Nabi Yusuf. Disebutkan bahwa Nabi kemudian menyebutkan nama-nama bintang yakni Nabi lalu menyebutkan nama-nama bintang tersebut, di antaranya: Haratsan, Thariq, Dzayyal, Dzulkaffan, Qabis, Dannan, Hawadan, Faliq, Mushbih, Sharukh, Furaikh, Dhiya’, dan Nur. Disebutkan pula bahwa Nabi Yusuf melihat bintang-bintang itu di ufuk langit dan semuanya bersujud kepadanya. Ketika Yusuf menceritakan peristiwa tersebut kepada ayahnya, Ya‘qub a.s., ia berkata bahwa mimpi itu merupakan perkara-perkara yang terpisah yang kemudian dihimpun oleh Allah dari kejauhan (al-Isrā’iliyyāt wa al-Mawdū‘āt fī Kutub al-Tafsīr). Namun, al-Suyūtī sendiri menegaskan bahwa riwayat ini termasuk Isrā’iliyyāt yang dinisbatkan kepada Nabi secara tidak benar.

Dari sisi sanad, poros utama riwayat ini adalah al-Ḥakam ibn Zāhir, yang dinilai lemah oleh para ulama hadis. Ibn Ma‘īn menyatakan bahwa ia tidak tsiqah, sementara al-Bukhārī menilai hadisnya sebagai munkar (al-Bukhārī, 2001; Ibn Ma‘īn, 1990). Dengan demikian, riwayat ini tidak memiliki kekuatan sanad yang dapat dipertanggungjawabkan. Dari sisi substansi, penamaan bintang-bintang tersebut tidak memiliki relevansi terhadap pesan utama ayat. Al-Qur'an tidak bertujuan menjelaskan detail a stronomis, melainkan menyampaikan pesan simbolik tentang rencana ilahi dan perjalanan hidup Nabi Yusuf. Oleh karena itu, riwayat ini dapat dikategorikan sebagai *dakhil al-Isrā’iliyyāt* yang tidak memberikan nilai tambah dalam penafsiran al-Qur'an.

Urgensi Kritik Isrā’iliyyāt dalam Tafsir Kisah al-Qur'an

Kajian kritis terhadap Isrā’iliyyāt dalam tafsir al-Qur'an memiliki urgensi yang besar, terutama dalam konteks penafsiran ayat-ayat kisah. Kisah-kisah al-Qur'an tidak dimaksudkan sebagai narasi historis yang detail, melainkan sebagai sarana penyampaian pesan moral dan teologis. Penambahan detail yang tidak memiliki dasar kuat berpotensi mengaburkan tujuan utama kisah (al-Dzahabī, 2007). Penggunaan Isrā’iliyyāt yang tidak terkontrol dapat menggeser orientasi penafsiran dari pesan normatif menuju pemaparan cerita yang bersifat spekulatif. Oleh karena itu, kritik terhadap Isrā’iliyyāt merupakan bagian penting dalam menjaga fokus penafsiran al-Qur'an.



Relevansi Makna Simbolik dalam Kisah Nabi Yusuf

Mayoritas mufasir memahami mimpi Nabi Yusuf sebagai simbol kedudukan dan peran strategis yang akan ia capai di masa depan. Fokus utama al-Qur'an terletak pada pesan tentang rencana ilahi dan keteguhan iman dalam menghadapi ujian hidup ('Abduh & Riḍā, 1999). Penekanan pada makna simbolik ini menunjukkan bahwa detail-detail naratif yang tidak relevan tidak diperlukan dalam penafsiran ayat.

Implikasi Metodologis Kritik Dakhīl

Kritik terhadap dakhīl al-Isrā'īliyyāt berkontribusi pada penguatan metodologi tafsir yang lebih ilmiah dan bertanggung jawab. Kajian ini mendorong kesadaran bahwa tafsir bukan sekadar kumpulan riwayat, melainkan konstruksi ilmiah yang harus diuji melalui kaidah metodologis (Jum'ah, 2020).

KESIMPULAN

Riwayat penamaan sebelas bintang dalam QS. Yusuf ayat 4 merupakan salah satu bentuk dakhīl al-Isrā'īliyyāt dalam tafsir al-Qur'an. Riwayat tersebut lemah dari sisi sanad, bersumber dari tradisi Yahudi, dan tidak memiliki relevansi substansial terhadap pesan teologis dan moral ayat. Oleh karena itu, sikap kritis dan selektif terhadap Isrā'īliyyāt merupakan keharusan dalam penafsiran al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū Shahbah, Muḥammad. al-Isrā'īliyyāt wa al-Mawdū'āt fī Kutub al-Tafsīr. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1988.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā'īl. al-Tārīkh al-Kabīr. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Al-Dzahabī, Muḥammad Ḥusayn. al-Isrā'īliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Al-Dzahabī. al-Tafsīr wa al-Mufassirūn. Kairo: Dār al-Hadīth, 2007.
- Ibn Kathīr, Ismā'īl ibn 'Umar. Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm. Beirut: Dār al-Fikr, 2000.
- Ibn Taymiyyah, Aḥmad ibn 'Abd al-Ḥalīm. Muqaddimah fī Uṣūl al-Tafsīr. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Jum'ah, Aḥmad Khalīl. "Manhaj Naqd al-Isrā'īliyyāt fī al-Tafsīr." Majallat Dirāsāt Islāmiyyah 8, no. 2 (2020).
- Al-Suyūtī, Jalāl al-Dīn. al-Durr al-Manthūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'thūr. Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.